TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM KELUARGA

Anisa NurBaidah Ginting[1], Fulka Al Uways Nasution[2], Latifah Zahra[3], Salwa Zahra[4], Sani Susanti[5], Michael Yudha Pratama[6], Lili Tansliova[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Negeri Medan*
Email: anisanurbaidah@gmail.com[1], fulkaaluways@gmail.com[2], latifahzahra0105@gmail.com[3], zahrasalwa887@gmail.com[4], susanti.sani@gmail.com[5], michaelyudha@unimed.ac.id[6], lilitansliova@gmail.com[7]

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of broken home conditions on adolescents' psychological well-being and social responsibilities within the family. This research employed a qualitative descriptive approach involving 3 adolescents aged 16–17 years who experienced broken home conditions as research subjects. Data were collected through interviews and documentation. The results indicate that broken home conditions have significant impacts on adolescents' emotional conditions, including sadness, anxiety, overthinking, low self-confidence, and the tendency to suppress their feelings. In addition, adolescents feel greater responsibilities toward their families, such as helping parents, taking care of siblings, and appearing strong despite emotional pressure. Broken home conditions also affect adolescents' social life and education, such as difficulty concentrating on studies, becoming more withdrawn, and lacking confidence in social interactions. From the perspective of social work, adolescents experiencing broken home conditions require emotional support, social assistance, and a more caring environment regarding their psychological condition.

Keywords : *Adolescent Psychology, Broken Home, Social Responsibility, Social Work*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak broken home terhadap kondisi psikologis remaja serta tanggung jawab sosial yang mereka rasakan dalam keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari 3 orang remaja usia 16–17 tahun yang mengalami kondisi broken home. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi emosional remaja, seperti perasaan sedih, cemas, overthinking, minder, serta kecenderungan memendam perasaan sendiri. Selain itu, remaja juga merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap keluarga, seperti membantu orang tua, menjaga adik, dan berusaha terlihat kuat di tengah tekanan emosional yang dialami. Kondisi broken home juga memengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan remaja, seperti sulit fokus belajar, menjadi lebih tertutup, dan kurang percaya diri dalam pergaulan. Dalam perspektif pekerjaan sosial, remaja broken home membutuhkan dukungan emosional, pendampingan sosial, serta lingkungan yang lebih peduli terhadap kondisi psikologis mereka.

Kata Kunci : *Broken Home, Pekerjaan Sosial, Psikologis Remaja, Tanggung Jawab Sosial*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh kasih sayang, perhatian, pendidikan, serta pembentukan karakter. Keharmonisan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan psikologis seorang anak maupun remaja. Keluarga yang harmonis mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Namun, tidak semua remaja tumbuh dalam kondisi keluarga yang harmonis. Perceraian, konflik berkepanjangan, serta ketidakhadiran salah satu orang tua sering menyebabkan terjadinya broken home. Broken home merupakan kondisi keluarga yang mengalami keretakan sehingga hubungan antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan remaja. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Remaja yang hidup dalam keluarga broken home sering mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, kesedihan, kehilangan rasa aman, hingga kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Selain itu, mereka juga sering merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap keluarga, seperti membantu orang tua, menjaga adik, atau berusaha terlihat kuat meskipun mengalami tekanan emosional. Dalam perspektif pekerjaan sosial, broken home menjadi salah satu masalah sosial yang memengaruhi kesejahteraan sosial dan mental remaja. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu remaja memahami masalah yang dihadapi, memberikan dukungan emosional, serta membantu mereka membangun kembali keberfungsian sosial secara positif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak broken home terhadap kondisi psikologis remaja dan tanggung jawab sosial yang mereka rasakan dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dampak broken home terhadap kondisi psikologis remaja. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang remaja berusia 16–17 tahun yang mengalami kondisi broken home. Ketiga informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi mengenai pengalaman, kondisi emosional, dan dampak yang mereka rasakan akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi mengenai kondisi keluarga, dampak psikologis, tanggung jawab sosial, serta cara remaja menghadapi tekanan emosional. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak broken home terhadap remaja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Broken Home terhadap kondisi Emosional Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home memberikan dampak besar terhadap kondisi emosional remaja. Ketiga informan mengaku sering merasa sedih, cemas, overthinking, dan kehilangan rasa nyaman dalam keluarga. Salah satu informan mengungkapkan

bahwa dirinya merasa iri ketika melihat teman-temannya memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Informan lain menyatakan bahwa pertengkaran orang tua membuat dirinya merasa stres dan tidak nyaman berada di rumah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan rasa aman dan perkembangan psikologis remaja. Ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami tekanan emosional dan kesulitan dalam mengontrol perasaan.

Kencederungan Memendam Perasaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ketiga informan menunjukkan kecenderungan untuk menyimpan perasaan dan masalah yang mereka alami sendiri. Mereka lebih memilih diam dibandingkan menceritakan kondisi yang dirasakan kepada orang lain. Salah satu informan mengaku tidak ingin membuat ibunya semakin terbebani sehingga memilih menahan kesedihan yang dirasakan. Informan lain merasa takut tidak dipahami apabila menceritakan masalah keluarganya kepada orang lain. Ada juga informan yang sudah terbiasa menghadapi masalah sendiri sejak kecil sehingga merasa lebih nyaman memendam perasaannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami broken home sering mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi secara terbuka. Perasaan sedih, kecewa, dan tekanan emosional yang terus dipendam dapat memengaruhi kesehatan mental remaja apabila tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Sikap memendam perasaan juga dapat membuat remaja merasa kesepian dan kehilangan tempat untuk bercerita. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga, teman, sekolah, maupun lingkungan sosial sangat diperlukan agar remaja merasa didengar, dipahami, dan tidak menghadapi masalah seorang diri.

Tanggung Jawab Sosial dalam Keluarga

Selain mengalami tekanan psikologis, para informan juga merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat mereka merasa harus lebih mandiri dan mampu membantu keadaan keluarga. Beberapa informan mengaku sering membantu orang tua, menjaga adik, hingga berusaha tidak menjadi beban bagi keluarga. Mereka juga merasa harus terlihat kuat meskipun sebenarnya sedang mengalami tekanan emosional.

Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya belajar menjadi mandiri sejak kecil karena melihat perjuangan ibunya dalam membesarkan keluarga seorang diri. Informan lain merasa harus menahan kesedihan agar tidak menambah masalah di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi broken home mendorong remaja untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan usianya. Mereka dituntut untuk memahami keadaan keluarga dan menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang ada. Di sisi lain, tanggung jawab yang terlalu besar pada usia remaja juga dapat menimbulkan beban mental apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang baik. Remaja membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan ruang untuk berkembang secara sehat agar tidak merasa tertekan oleh kondisi keluarga yang mereka alami.

Pengaruh terhadap Kehidupan Sosial dan Pendidikan

Broken home tidak hanya berdampak pada kondisi emosional remaja, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan mengaku sulit berkonsentrasi saat belajar karena sering memikirkan masalah keluarga. Pikiran yang tidak tenang membuat mereka kesulitan fokus dalam mengikuti pembelajaran maupun menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis juga membuat sebagian remaja menjadi lebih tertutup dalam pergaulan. Mereka cenderung memilih menyendiri dan mengurangi interaksi sosial karena merasa minder atau takut mendapatkan

penilaian negatif dari orang lain. Salah satu informan mengaku sering merasa iri ketika melihat teman-temannya memiliki keluarga yang harmonis. Perasaan tersebut membuat informan menjadi kurang percaya diri dalam lingkungan pertemanan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa broken home dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian sosial remaja. Apabila tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup, remaja berisiko mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan bersosialisasi, hingga kehilangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dan masyarakat perlu memberikan perhatian lebih terhadap kondisi psikologis remaja agar mereka tetap mampu berkembang secara positif.

Peran Pekerjaan Sosial dalam Menangani Remaja Broken Home

Dalam perspektif pekerjaan sosial, remaja broken home termasuk kelompok yang membutuhkan perhatian dan pendampingan sosial. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi kesejahteraan sosial dan mental remaja sehingga diperlukan bantuan dari berbagai pihak, termasuk pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki peran penting sebagai fasilitator, pendidik, advokat, dan penghubung layanan sosial. Sebagai fasilitator, pekerja sosial membantu remaja memahami masalah yang sedang dihadapi dan mencari cara penyelesaian yang lebih sehat. Sebagai pendidik, pekerja sosial memberikan edukasi mengenai pengelolaan emosi, penguatan mental, dan kemampuan penyesuaian diri. Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai advokat yang membantu memperjuangkan hak remaja agar memperoleh perlindungan dan perhatian yang layak. Pendampingan sosial dapat dilakukan melalui kegiatan konseling individu, bimbingan kelompok, edukasi sosial, serta penguatan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah. Dukungan dari teman sebaya dan masyarakat juga sangat penting agar remaja tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah keluarga yang dialami.

Melalui pendekatan pekerjaan sosial yang bersifat humanis dan berkelanjutan, remaja broken home diharapkan mampu membangun kembali rasa percaya diri, mengelola emosinya dengan lebih baik, serta meningkatkan keberfungsian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi broken home memberikan dampak terhadap kondisi psikologis remaja, seperti munculnya perasaan sedih, cemas, minder, overthinking, serta kecenderungan memendam perasaan sendiri. Selain itu, broken home juga memengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan remaja, seperti menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan sulit fokus belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja broken home cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap keluarga sehingga mereka dituntut untuk lebih mandiri sejak usia muda. Dalam perspektif pekerjaan sosial, remaja broken home membutuhkan dukungan emosional, pendampingan sosial, serta perhatian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar mampu menghadapi masalah dengan lebih baik dan tetap berkembang secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2018). “Kesejahteraan sosial: Pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan”. Raja Grafindo Persada.

Anggraini, P., & Sari, N. (2023). Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home. Jurnal Dunia Pendidikan, 3(3), 459-467.

Barus, K. A. B., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). "Broken Home" dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya. ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen, 1(2), 24-37.

Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. Jurnal Psikologi Udayana.

Gunarsa, S. D. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Huraerah, A. (2011). “Organisasi dan administrasi pembangunan kesejahteraan sosial”. Humaniora.

Iskandar, A. (2013). “Metode pekerjaan sosial”. Humaniora.

Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2019). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif. Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home. Konselor.

Seran, S., “Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan,” Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 10, no. 1 (2017): 59–71.

Suharto, E. (2017). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.

Willis, S. S. (2011). Konseling Keluarga (Family Counseling). Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. K. (2017). “Understanding human behavior and the social environment”. Cengage Learning.